

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan secara komprehensif untuk membuktikan bahwa kepatuhan WPKB bukanlah sebuah fenomena yang terjadi kebetulan atau secara instan. Pada *Theory of Planned Behavior*, kepatuhan adalah bentuk nyata dari perilaku (*behavior*) yang timbul dari sebuah niat (*intention*) yang kemudian didorong oleh perpaduan antara sikap (*attitude toward behavior*) dan kendali (*perceived behavior control*) yang dimiliki oleh wajib pajak. pemilihan objek penelitian di Kabupaten Klaten merupakan lokasi penelitian penelitian yang representatif karena memperlihatkan bagaimana karakteristik masyarakat yang berada di kawasan semi-urban.

Riset ini berupaya membedah kontribusi variabel implementasi e-Samsat, kesadaran pajak, dan tingkat pendapatan dalam menentukan tingkat kepatuhan WPKB di Kabupaten Klaten. Bertitik tolak dari rangkaian pengolahan data serta pembuktian statistik yang telah dilakukan, ringkasan akhir dari penelitian ini dijabarkan melalui poin-poin di bawah ini:

1. Pengujian secara parsial pada implementasi e-Samsat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan WP. hal ini dimaksudkan bahwa implementasi e-Samsat meruntuhkan hambatan-hambatan yang ada dengan mengubahnya menjadi efisiensi waktu dan tenaga serta kemudahan dan

kecepatan akses sehingga mendorong niat setiap individu menjadi tindakan pembayaran yang tepat waktu dan patuh aturan.

2. Pengujian secara parsial pada kesadaran pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan WP. Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran bertindak sebagai motif intrinsik dan kewajiban batin, bukan hanya sekadar akumulasi wawasan perpajakan. Semakin tinggi pemahaman dari wajib pajak maka akan semakin kuat niat yang terbentuk secara sukarela untuk mematuhi peraturan tanpa menunggu adanya tekanan.
3. Pengujian secara parsial pada tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan WP. Di wilayah Kabupaten Klaten, masih terdapat banyak lahan persawahan sehingga mayoritas mata pencaharian masyarakat di dalamnya adalah seorang petani, namun dalam penelitian ini disimpulkan bahwa struktur pekerjaan dan pendapatan cenderung fluktuatif sehingga *good intentions* harus didukung pula dengan ketersediaan finansial. Tingkat pendapatan menjadi penentu apakah niat patuh seseorang dapat direalisasikan menjadi tindakan transfer dana secara material.

Oleh karena itu, penegasan dari penelitian ini adalah bahwasannya dalam menciptakan kepatuhan WPKB di wilayah Kabupaten Klaten yang optimal dan berkelanjutan, maka pemerintah daerah dapat memperkuat dan mendorong seluruh instrumen mulai dari sosialisasi implementasi e-Samsat agar lebih banyak yang mengetahui kemudahan penggunaan aplikasi digital tersebut, membangun kesadaran internal, dan perumusan kebijakan fiskal yang peka terhadap fluktuasi kondisi ekonomi masyarakat Kabupaten Klaten.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan secara komprehensif, penulis menyadari masih terdapat sejumlah keterbatasan yang berpotensi memengaruhi generalisasi temuan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan tersebut di antaranya adalah:

1. Belum adanya variabel independen yang merepresentasikan faktor dari teori TPB yaitu pada faktor *Subjective Norms*.
2. Tidak terpenuhinya asumsi homoskedastisitas pada uji asumsi klasik secara statistik pada variabel Tingkat Pendapatan (X_3) karena sifat alamiah dari data pendapatan masyarakat yang mempunyai rentang varians cukup lebar dan fluktuatif sehingga mengaburkan keyakinan dan keakuratan variabel tersebut.
3. Model dari penelitian ini dibatasi pada tiga variabel independen yaitu implementasi e-Samsat, kesadaran pajak, dan tingkat pendapatan. Dalam hasil olah data pada Bab IV masih terdapat 59,9% faktor lain di luar model penelitian ini yang berpotensi mempengaruhi kepatuhan WP Kabupaten Klaten namun belum dieksplorasi.
4. Pengumpulan data yang sangat bergantung pada kuesioner sehingga metode ini mempunyai kelemahan seperti halnya sebagian responden yang memberi jawaban sangat baik atau jawaban yang tidak jujur karena takut dianggap menjadi warga yang tidak patuh sehingga tidak mencerminkan kondisi kepatuhan mereka yang sebenarnya.

5.2.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data, simpulan, serta keterbatasan yang sebelumnya telah diuraikan, peneliti merumuskan sejumlah saran bagi peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Menambahkan variabel independen yang dapat merepresentasikan faktor *Subjective Norms* pada teori TPB sehingga semua faktor dalam teori tersebut benar-benar dapat dijelaskan seluruhnya.
2. Menindaklanjuti adanya temuan yang mengindikasikan gejala heteroskedastisitas ringan pada variabel Tingkat Pendapatan melalui segmentasi atau pengelompokan responden berdasarkan kelompok pendapatan bawah, menengah, dan atas secara terpisah sehingga dapat meminimalisir rentang varians data yang terlalu lebar dan hasil model regresi yang lebih stabil serta memenuhi uji asumsi klasik.
3. Menambahkan variabel moderasi serta mengeksplorasi variabel lain yang belum memiliki pengaruh positif dan signifikan agar dapat diketahui lebih banyak faktor-faktor yang menjadi penentu tingkat kepatuhan WP.
4. Dalam meminimalisasi bias jawaban pada kuesioner, saran yang dapat diberikan adalah dengan menggunakan teknik pertanyaan tidak langsung dalam kuesioner sehingga responden merasa bahwa pertanyaan itu tidak ditujukan untuk dirinya secara langsung melainkan bagi semua orang yang diketahui oleh responden tersebut.

5.3 Implikasi

Dalam mengungkapkan implikasi atau dampak temuan, terdapat tiga hal secara berurutan yaitu praktik, kebijakan, dan bidang tertentu. Pada implikasi praktik, penelitian ini menggambarkan secara riil tentang dinamika perilaku kepatuhan di kawasan semi urban yaitu Kabupaten Klaten. Niat baik yang berasal dari kesadaran pajak harus difasilitasi dengan baik agar dapat mewujudkan suatu kepatuhan. Implementasi e-Samsat terbukti memberikan kepraktisan operasional secara nyata di lapangan, namun mengenai tingkat pendapatan tetap memegang peranan mutlak sebagai keyakinan kontrol (*control belief*) untuk membayar pajak. Oleh karena itu, praktik pelayanan di Kantor Samsar tidak cukup jika hanya mengandalkan himbauan dan penagihan melainkan juga harus secara aktif mendampingi masyarakat dalam penerapan e-Samsat dan memberikan pendekatan yang lebih persuasif kepada warga yang sedang mengalami penurunan ekonomi.

Kemudian, terhadap pemangku kebijakan yaitu Bapenda dan Samsat/UPPD Kabupaten Klaten, bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang penting mengenai layanan digital perpajakan. Implementasi e-Samsat terbukti berpengaruh positif terhadap kepatuhan WP, sehingga pemerintah daerah perlu untuk terus memaksimalkan sistem tersebut dan melakukan sosialisasi secara rutin ke berbagai pelosok daerah agar inovasi yang dibuat pemerintah ini bisa dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat bukan hanya untuk kalangan yang paham teknologi saja.

Implikasi pada bidang keilmuan seperti bidang perpajakan, penelitian ini sejalan dan semakin menguatkan *Theory of Planned Behavior* karena kepatuhan

WP tidak muncul secara tiba-tiba melainkan gabungan dari dorongan dalam diri individu atau kesadaran pajak, dukungan fasilitas dari pemerintah atau implementasi e-Samsat, dan adanya kontrol dari kemampuan finansial atau tingkat pendapatan. Temuan-temuan tersebut memberikan tambahan bukti akademis bahwa TPB masih sangat relevan untuk digunakan dalam menjelaskan perilaku Masyarakat dalam membayar pajak di era modern atau digitalisasi seperti sekarang.